

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi

1. Sejarah PT Maruki International Indonesia

PT. Maruki International Indonesia berdiri pada tanggal 18 juni 1997 dengan nama PT. Material Indonesia dan pada tanggal 14 juni 2003 berubah nama menjadi PT. Maruki International Indonesia. Perusahaan ini dipimpin oleh Mr. Yuki Hiro Hitagawa selaku presiden direktur. Produk utama perusahaan adalah furniture adalah untuk budaya masyarakat jepang yang disebut butsudan.

Butsudan berfungsi sebagai tempat untuk menghormati dan berkomunikasi dengan para leluhur yang telah wafat. Terdapat berbagai macam jenis dan tipe butsudan, namun umumnya berbentuk lemari. Butsudan produksi PT. Maruki International Indonesia berasal bahan baku kayu. Komposisi penggunaan material kayu adalah 40% kayu lokal dan 60% kayu impor. Negara asal kayu impor, yakni Afrika (Gabon), Asia (Thailand dan Laos) dan Amerika (Meksiko). Hasil produksi butsudan hanya di impor ke jepang, karena sifatnya sebagai produk budaya Jepang.

Lokasi perusahaan berada di Kawasan Industri Makassar (KIMA) dengan luas sekitar 6 Ha. Area perusahaan berdampingan dengan pemukiman penduduk. Oleh karena itu sebagai bagian dari masyarakat, perusahaan sangat memperhatikan kegiatan dan

program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang sudah berlangsung dan terus berlanjut diantaranya adalah program beasiswa, penghijauan, taman baca, klinik kesehatan untuk masyarakat dan berbagai kegiatan sosial lainnya. *Corporate Social Responsibility* (CSR) berhubungan dengan tanggung jawab sosial perusahaan ke masyarakat.

Dari sisi Sumber Daya Manusia (SDM), saat ini tercatat 515 orang karyawan. Terdiri dari 398 orang laki-laki dan 120 orang perempuan, hampir 60% dari jumlah karyawan merupakan warga sekitar areal perusahaan. Fasilitas-fasilitas perusahaan yang disediakan untuk karyawan antara lain klinik kesehatan, bus karyawan, asuransi kesehatan Jaminan Sosial Tenaga Kerja (JAMSOSTEK), sarana ibadah, kantin dan ruang makan.

2. Visi dan Misi PT Maruki International Indonesia

a. Visi

Menjadikan perusahaan sebagai produsen butsudan yang mampu menguasai pasar global dengan mengedepankan prinsip “*Quality* dan *Morality*”.

b. Misi

- 1) Menciptakan lapangan kerja seluas-luasnya.
- 2) Meningkatkan kepercayaan dan kepuasan pelanggan.
- 3) Meningkatkan kualitas dan produktivitas melalui kerja sama, solusi dan komunikasi yang baik.

- 4) Meningkatkan kualitas dan produktivitas melalui kerjasama, solusi dalam proses produksi di perusahaan.
- 5) Memberikan pelatihan secara sistematis kepada seluruh staf perusahaan.

3. Struktur PT Maruki International Indonesia

Struktur Organisasi merupakan hubungan bagian-bagian dalam suatu organisasi atau perusahaan dengan maksud untuk memudahkan dalam melakukan koordinasi dan melakukan pelimpahan wewenang antar bagian- bagian dalam perusahaan Dengan adanya struktur organisasi, maka pembagian tugas dan tanggung jawab setiap bagian dalam perusahaan menjadi jelas, sehingga tidak menimbulkan kesimpangsiuran dalam pelaksanaan tugas masing-masing bagian dalam perusahaan.

Struktur organisasi dalam perusahaan pada hakikatnya terbagi ke dalam dua aspek yaitu aspek statis berupa bagan organisasi dan aspek dinamis berupa tanggung jawab dan tugas bagi setiap orang yang terlibat di dalamnya. Untuk menunjang kelancaran dan menjalankan operasi, manajemen PT. Maruki International Indonesia membentuk struktur organisasi.

4. Produk dan Tujuan Pemasaran

Butsudan hasil produksi PT. Maruki International Indonesia yang beredar di pasar Jepang memiliki merek paten "yuragi". Prospek pasar butsudan masih sangat cerah karena sampai saat ini ekspor PT.

Maruki International Indonesia hanya memenuhi 3 persen dari kebutuhan pasar Jepang. Oleh karena itu Maruki Japan secara berkala melakukan kegiatan *tenjinkai* (pameran) upaya untuk meningkatkan penjualan *yuragi*, mengingat persaingan makin kompetitif, maka PT. Maruki International Indonesia menyadari memerlukan strategi yang tepat untuk menghadapi persaingan tersebut.

Salah satu strategi yang digunakan perusahaan untuk menang dalam persaingan adalah dengan menekan biaya seminimal mungkin dalam memenuhi permintaan konsumennya, sehingga perusahaan membutuhkan persediaan bahan baku yang tidak sedikit jumlahnya. Agar biaya-biaya persediaan yang dikeluarkan seefisien mungkin dan tidak menjadi persoalan yang dapat menguras biaya besar diperlukan pengendalian bahan baku yang matang.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Maruki International Indonesia dan dilaksanakan pada tanggal 26 Juni – 28 Juni 2023 dengan jumlah sampel sebanyak 51 pekerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan K3, sikap dan penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja di PT. Maruki International Indonesia.

Pengambilan data ini dilakukan dengan mengisi kuesioner pada pekerja produksi *factory 1* dan *factory 2* di PT. Maruki International Indonesia. Selanjutnya dilakukan pengolahan data dan pemeriksaan ulang mengenai kuesioner dengan mengacu kepada kriteria objek yang

telah ditetapkan sebelumnya serta kelengkapan kuesioner. Data program *microsoft excel* dan SPSS kemudian disajikan dalam bentuk tabel frekuensi. Adapun hasil penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah kriteria yang akan diberikan kepada subjek penelitian agar sumber informasi pada penelitian dapat tertuju dengan tepat dan sesuai harapan. Adapun beberapa karakteristik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kelompok Umur

Adapun hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan kelompok umur pekerja adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelompok Umur
Responden Pada Pekerja Di PT. Maruki International
Indonesia Makassar Tahun 2023

Umur	n	%
26-35 Tahun	8	15,7
36-45 Tahun	23	45,1
46-55 Tahun	18	35,3
56-65 Tahun	2	3,9
Total	51	100%

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi kelompok umur pekerja didapatkan hasil bahwa dengan presentase tertinggi adalah kelompok umur 36-45 tahun sebanyak 23 orang (45,1%) sedangkan presentase terendah adalah kelompok umur 56-65 tahun sebanyak 2 orang (3,9%).

b. Jenis Kelamin

Adapun hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pekerja adalah sebagai berikut:

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden Pada Pekerja Di PT. Maruki International Indonesia Makassar Tahun 2023

Jenis Kelamin	n	%
Laki-Laki	40	78,4
Perempuan	11	21,6
Total	51	100%

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi jenis kelamin pekerja didapatkan hasil bahwa yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 40 orang (78,4%) dan perempuan sebanyak 11 orang (21,6%).

c. Pendidikan Terakhir

Adapun hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir pekerja adalah sebagai berikut:

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden Pada Pekerja Di PT. Maruki International Indonesia Makassar Tahun 2023

Pendidikan Terakhir	n	%
Tidak Sekolah	1	2,0
SD	1	2,0
SMP	5	9,8
SMA	40	78,4
D3,S1	4	7,8
Total	51	100%

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pendidikan terakhir pekerja didapatkan hasil bahwa presentase tertinggi adalah SMA sebanyak 40 orang (78,4%) sedangkan presentase terendah adalah Tidak sekolah sebanyak 1 orang (2,0%) dan SD sebanyak 1 orang (2,0%).

d. Masa Kerja

Adapun hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan masa kerja pekerja adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian analisis univariat masa kerja di PT. Maruki International Indonesia Tahun 2023 didapatkan hasil bahwa semua pekerja atau 51 pekerja pada kategori masa kerja > 5 tahun dengan presentase 100%.

2. Analisa Univariat

Analisis ini digunakan untuk menganalisis setiap variabel secara deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui frekuensi dari setiap variabel.

a. Variabel Dependen

1) Kecelakaan Kerja

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kecelakaan Kerja
Responden Pada Pekerja di PT. Maruki International
Indonesia Makassar Tahun 2023

Kecelakaan Kerja	n	%
Mengalami	20	39,2
Tidak Mengalami	31	60,8
Total	51	100%

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi kecelakaan kerja pada pekerja didapatkan hasil bahwa presentase yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 20 orang (39,2%) dan tidak mengalami kecelakaan kerja sebanyak 31 orang (60,8%).

b. Variabel Independen

1) Pengetahuan K3

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan K3
Responden Pada Pekerja di PT. Maruki International
Indonesia Makassar Tahun 2023

Pengetahuan K3	n	%
Kurang	21	41,2
Baik	30	58,8
Total	51	100%

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pengetahuan K3 pada pekerja didapatkan hasil bahwa presentase pengetahuan yang kurang sebanyak 21 orang (41,2%) dan baik sebanyak 30 orang (58,8%).

2) Sikap

Tabel 5.6
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Responden
Pada Pekerja di PT. Maruki International Indonesia
Makassar Tahun 2023

Sikap	n	%
Kurang	18	35,3
Baik	33	64,7
Total	51	100%

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi sikap pekerja didapatkan hasil bahwa presentase sikap yang kurang sebanyak 18 orang (35,3%) dan baik sebanyak 33 orang (64,7%).

3) Penggunaan APD

Tabel 5.7
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Penggunaan APD
Responden Pada Pekerja di PT. Maruki International
Indonesia Makassar Tahun 2023

Penggunaan APD	n	%
Tidak Memenuhi	23	45,1
Memenuhi	28	54,9
Total	51	100%

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi penggunaan APD pekerja didapatkan hasil bahwa presentase APD yang tidak memenuhi sebanyak 23 orang (45,1%) dan memenuhi sebanyak 28 orang (54,9%).

3. Analisis Bivariat

Adapun hasil analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen adalah sebagai berikut:

a. Hubungan Pengetahuan K3 dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh data mengenai hubungan pengetahuan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja. Berikut analisis hubungan pengetahuan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5.8
Hubungan Pengetahuan K3 dengan Kejadian Kecelakaan
Kerja di PT. Maruki International Indonesia Makassar
Tahun 2023

Pengetahuan K3	Kecelakaan Kerja				Total		<i>p-value</i> ($\alpha=0,00$)
	Mengalami		Tidak mengalami				
	n	%	n	%	N	%	
Kurang	15	71,4	6	28,6	21	100	0,000
Baik	5	16,7	25	83,3	30	100	
Total	20	39,2	31	60,8	51	100	

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa pada kategori kurang sebanyak 15 orang (71,4%) yang mengalami kecelakaan kerja, sedangkan tidak mengalami kecelakaan kerja sebanyak 6 orang (28,6%), kemudian pada kategori baik sebanyak 5 orang (16,7%) yang mengalami kecelakaan kerja, sedangkan tidak mengalami kecelakaan kerja sebanyak 25 orang (83,3%).

Berdasarkan hasil analisis uji *chi square*, terlihat bahwa nilai ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja di PT. Maruki International Indonesia.

b. Hubungan Sikap dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh data mengenai hubungan sikap dengan kejadian kecelakaan kerja. Berikut analisis hubungan sikap dengan kejadian kecelakaan kerja dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5.9
Hubungan Sikap dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di PT.
Maruki International Indonesia Makassar Tahun 2023

Sikap	Kecelakaan Kerja				Total		<i>p-value</i> ($\alpha=0,00$)
	Mengalami		Tidak mengalami				
	n	%	n	%	N	%	
Kurang	15	83,3	3	16,7	18	100	0,000
Baik	5	15,2	28	84,8	33	100	
Total	20	39,2	31	60,8	51	100	

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa pada kategori kurang sebanyak 15 orang (83,3%) yang mengalami kecelakaan kerja, sedangkan tidak mengalami kecelakaan kerja sebanyak 3 orang (16,7%), kemudian pada kategori baik sebanyak 5 orang (15,2%) yang mengalami kecelakaan kerja, sedangkan tidak mengalami kecelakaan kerja sebanyak 28 orang (84,8%).

Berdasarkan hasil analisis uji *chi square*, terlihat bahwa nilai ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sikap dengan kejadian kecelakaan kerja di PT. Maruki International Indonesia.

c. Hubungan Penggunaan APD dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh data mengenai hubungan penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja. Berikut analisis hubungan penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5.10
Hubungan Penggunaan APD dengan Kejadian Kecelakaan
Kerja di PT. Maruki International Indonesia Makassar
Tahun 2023

Penggunaan APD	Kecelakaan Kerja				Total		<i>p-value</i> ($\alpha=0,00$)
	Mengalami		Tidak mengalami				
	n	%	n	%	N	%	
Tidak Memenuhi	16	69,6	7	30,4	23	100	0,000
Memenuhi	4	14,3	24	85,7	28	100	
Total	20	39,2	31	60,8	51	100	

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.10 menunjukkan bahwa pada kategori tidak memenuhi sebanyak 16 orang (69,6%) yang mengalami kecelakaan kerja, sedangkan tidak mengalami kecelakaan kerja, sebanyak 7 orang (30,4%), kemudian pada kategori memenuhi sebanyak 4 orang (14,3%) yang mengalami kecelakaan kerja, sedangkan tidak mengalami kecelakaan kerja sebanyak 24 orang (85,7%).

Berdasarkan hasil analisis uji *chi square*, terlihat bahwa nilai ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja di PT. Maruki International Indonesia.

C. Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan K3 dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di PT Maruki International Indonesia

Pengetahuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah informasi yang dapat menyadarkan seorang pekerja bahwa setiap

tempat kerja dapat terjadi bahaya baik ringan maupun berat, termasuk risiko terjadinya kecelakaan kerja yang dapat disebabkan oleh tindakan manusia yang tidak aman (*unsafe action*) sebesar 80% dan sisanya karena kondisi tidak aman (*unsafe condition*). Umumnya perbuatan yang tidak aman ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja, keterampilan maupun tindakan yang berbahaya (Syaputra, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kategori kurang sebanyak 15 orang (71,4%) mengalami kecelakaan kerja, sedangkan tidak mengalami kecelakaan kerja sebanyak 6 orang (28,6%), kemudian pada kategori baik sebanyak 5 orang (16,7%) mengalami kecelakaan kerja, sedangkan tidak mengalami kecelakaan kerja sebanyak 25 orang (83,3%). Berdasarkan hasil analisis uji *chi square*, terlihat bahwa nilai ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja di PT. Maruki International Indonesia.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di *factory 1* didapatkan bahwa pekerja yang memiliki pengetahuan tinggi yang mengalami kecelakaan kerja dikarenakan beban kerja yang cukup berat yaitu mengangkat kayu, memotong, mengiris dan mengurai kayu sehingga pekerja mengalami kelelahan yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja seperti jari teriris dan terpotong. Sedangkan yang memiliki pengetahuan rendah yang mengalami kecelakaan yaitu

kurangnya pengetahuan tentang cara penggunaan alat kerja dan pekerja tidak maksimal dalam memakai APD seperti memakai sarung tangan hanya disebelah tangan kiri begitu juga sebaliknya. Akibat dari perilaku tersebut tentunya bisa menjadikan adanya hal-hal yang tidak dikehendaki berupa kecelakaan kerja.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di *factory 2* didapatkan pekerjaan yang dilakukan yaitu memotong dan mengampas komponen dengan bentuk sesuai dengan gambar yang ditentukan. Kecelakaan yang terjadi pada *factory 2* yaitu teriris dan terpotong jari pekerja yang diakibatkan pekerja kurang berhati-hati atau tergesa-gesa melakukan pekerjaan. Sedangkan pekerja dengan pengetahuan yang rendah diakibatkan kelalaian penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) atau ketidaknyamanan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

Selain dari itu, sebagian pengetahuan pekerja di *factory 1* dan *factory 2* didapatkan melalui pengalaman dan bertanya kepada senior, tetapi terkadang pekerja merasa pengetahuan dianggap tidak begitu penting karena pekerja merasa dapat menghindari kecelakaan yang terlihat dan juga kurangnya motivasi atau keinginan karyawan untuk mempelajari atau mengulang pengetahuan yang dimiliki sehingga wajar pengetahuan yang kurang baik akan berdampak pada perilaku yang tidak baik. Semakin pengetahuan seseorang baik maka perilakunya juga semakin baik dan apabila pengetahuan tidak baik

bisa menimbulkan risiko untuk terjadi kecelakaan sangat tinggi dan bisa berakibat fatal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Irkas et al., (2020) didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan K3 terhadap kecelakaan kerja di Industri Mebel. Mayoritas responden yang pernah mengalami kecelakaan kerja memiliki tingkat pengetahuan kurang dibandingkan dengan tingkat pengetahuan baik. Didapatkan hasil melalui uji *chi square* bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan K3 terhadap kecelakaan kerja, hal tersebut dibuktikan dengan nilai *p-value* = 0,016 (< 0,05).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rizka Pisceliya & Mindayani (2018) berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,004 berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan K3 dengan kecelakaan kerja di CV. Cahaya Tiga Putri. Rendahnya pengetahuan seseorang berarti seseorang tersebut memiliki wawasan yang kurang, pemahaman yang kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dimana sebagian pekerja tidak mengetahui tentang pengertian kecelakaan kerja, tidak mengetahui faktor penting yang dibutuhkan untuk mencegah kecelakaan kerja, tidak mengetahui kegunaan Alat Pelindung Diri (APD), tidak mengetahui siapa yang wajib merawat Alat Pelindung Diri (APD) yang sudah disediakan perusahaan serta tidak mengetahui cara melindungi diri dari kecelakaan kerja.

Pekerja yang memiliki pengetahuan baik maka mereka akan bertindak positif dan berusaha untuk menghindari kecelakaan kerja. Sebaliknya jika pekerja memiliki pengetahuan yang kurang, pemahaman yang kurang maka pekerja tidak dapat bekerja dengan efektif sehingga dapat menimbulkan kecelakaan kerja. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan yang ada di lapangan, hampir separuh pekerja memiliki pengetahuan yang kurang baik. Rendahnya tingkat pengetahuan pekerja maka akan berdampak pada kecelakaan kerja.

Oleh karena itu perusahaan perlu lebih meningkatkan lagi pengetahuan K3 pada pekerja melalui pelatihan atau memberikan edukasi K3 pada pekerja seperti memberikan penyuluhan mengenai pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja, menyediakan poster edukasi dan komunikasi mengenai bahaya yang ada di tempat kerja.

2. Hubungan Sikap dengan Kejadian Kecelakaan di PT Maruki International Indonesia

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mengadakan tindakan terhadap suatu obyek, dengan suatu cara yang menyatakan adanya tanda-tanda untuk menyenangkan atau tidak menyenangkan obyek tersebut. Sikap hanyalah sebagian dari perilaku manusia. Sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka dan merupakan kesiapan

untuk beraksi terhadap obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek (Panjaitan & Silalahi, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kategori kurang sebanyak 15 orang (83,3%) mengalami kecelakaan kerja, sedangkan tidak mengalami kecelakaan kerja sebanyak 3 orang (16,7%), kemudian pada kategori baik sebanyak 5 orang (15,2%) mengalami kecelakaan kerja, sedangkan tidak mengalami kecelakaan kerja sebanyak 28 orang (84,8%). Berdasarkan hasil analisis uji *chi square*, terlihat bahwa nilai ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sikap dengan kejadian kecelakaan kerja di PT. Maruki International Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fajrianti, (2018) hasil uji statistik didapatkan nilai $p (0.031) < \alpha (0.05)$ berarti ada hubungan antara sikap dengan kejadian kecelakaan kerja pada tenaga kerja *outsourcing* di PT. Nadira Utama Jaya PLTU Wilayah Air Anyir. Analisa lebih lanjut didapatkan nilai OR : 3.955 yang berarti tenaga kerja yang memiliki sikap tidak baik mempunyai risiko 3.955 kali lebih untuk mengalami kejadian kecelakaan kerja dibandingkan tenaga kerja yang memiliki sikap baik. Sikap berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap seseorang atau hal tertentu dengan cara tertentu.azri

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Azrinindita et al., (2023) hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value}$ adalah $0,004 <$

(0,05), sehingga dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kecelakaan kerja di Proyek Sekolah Kristen Calvin PT. Total Bangun Persada Tbk. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan (OR) = 3,911, artinya pekerja dengan sikap yang baik mempunyai peluang 3,911 kali lebih besar untuk terjadinya kecelakaan kerja dibanding pekerja dengan sikap yang buruk. Diketahui bahwa terdapat sikap pekerja berbahaya yang sering dijumpai di lapangan yakni tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD) ketika bekerja dan melanggar rambu-rambu keselamatan ketika mengerjakan pekerjaannya. Akibat dari sikap tersebut tentunya bisa menjadikan adanya hal-hal yang tidak dikehendaki berupa kecelakaan kerja seperti tertimpa pada, tertusuk, terjepit, terbentur maupun resiko-resiko yang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di *factory 1* dan *factory 2* didapatkan bahwa semakin banyak pekerja yang memiliki sikap negatif maka kecenderungan terjadinya kecelakaan kerja semakin banyak dan pekerja yang memiliki sikap positif maka risiko terjadinya kecelakaan kerja juga berkurang. Kecelakaan ditempat kerja bisa terjadi karena banyak penyebab seperti kecerobohan pekerja, tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang tepat dan lain-lain. Sikap negatif yang dilakukan pekerja memiliki risiko besar untuk mengalami kecelakaan kerja. Meskipun telah banyak upaya program dan promosi tentang keselamatan dilakukan namun jika pekerja tetap ceroboh dan tidak mempraktikkan sikap

positif maka kecelakaan kerja akan tetap terjadi. sikap bukan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi sikap merupakan predisposisi sebuah tindakan atau perilaku. Untuk menjadikan sikap sebagai suatu tindakan ataupun kebiasaan, maka perlu adanya faktor pendukung yang dapat berasal dari rekan kerja atau atasan untuk saling mengingatkan akan pentingnya K3 sehingga mereka dapat melakukan sikap kerja yang positif selama sedang bekerja dan dapat menghindari risiko terjadinya kecelakaan kerja.

Selain dari itu, dari hasil pengamatan dilakukan peneliti di *factory 1* dan *factory 2*, kecelakaan kerja disebabkan karena masih ada pekerja yang bersikap dengan cara kerja yang tidak aman, seperti sebagian pekerja tidak menyadari adanya potensi bahaya dari setiap alat, bahan, dan mesin yang digunakan pada saat bekerja sehingga bisa menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja, juga masih terdapat posisi kerja yang salah, sehingga dapat menyebabkan kelelahan pada pekerja yang bisa menyebabkan kecelakaan kerja. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan perusahaan guna mengurangi kecelakaan adalah membuat pemodelan dengan menghadirkan beberapa pekerja yang berprestasi sebagai model yang patut ditiru oleh pekerja lain. Dengan adanya pemodelan tersebut diharapkan dapat mempengaruhi sikap positif pekerja.

Pekerja yang memiliki sikap positif akan merasa bahwa pencegahan terhadap kejadian tidak diinginkan seperti kecelakaan

kerja. Mereka akan merasa dan berpendapat bahwa prosedur dan peraturan keselamatan dan kesehatan kerja dibuat dan dibentuk untuk melindungi dan meningkatkan produktivitas kerja. Sikap yang positif dapat menimbulkan perilaku yang positif sehingga dapat menghindari kecelakaan kerja. Sebaliknya pekerja yang memiliki sikap negatif akan cenderung tidak peduli terhadap lingkungan dan bahaya disekitarnya. Mereka merasa dan berpendapat bahwa prosedur dan peraturan keselamatan dan kesehatan kerja hanya dibuat dan dibentuk untuk kepentingan perusahaan saja dan hanya membebani pekerja dengan beberapa peraturan yang menghambat kinerja. Sehingga pekerja yang memiliki sikap negatif tidak mampu untuk melakukan pencegahan terhadap kecelakaan kerja.

3. Hubungan Penggunaan APD dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di PT Maruki International Indonesia

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya di tempat kerja atau kecelakaan kerja. Alat Pelindung Diri (APD) dipakai setelah usaha rekayasa dan cara kerja yang aman. Alat Pelindung Diri (APD) yang dipakai memenuhi syarat enak dipakai, memberikan perlindungan efektif terhadap bahaya (Edigan, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kategori tidak memenuhi sebanyak 16 orang (69,6%) mengalami

kecelakaan kerja, sedangkan tidak mengalami kecelakaan kerja, sebanyak 7 orang (30,4%), kemudian pada kategori memenuhi sebanyak 4 orang (14,3%) mengalami kecelakaan kerja, sedangkan tidak mengalami kecelakaan kerja sebanyak 24 orang (85,7%). Berdasarkan hasil analisis uji *chi square*, terlihat bahwa nilai ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja di PT. Maruki International Indonesia.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di *factory 1* didapatkan bahwa pekerja yang menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) tetapi dikarenakan beban kerja yang cukup berat yaitu mengangkat kayu, memotong, mengiris dan mengurai kayu sehingga pekerja mengalami kelelahan yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja seperti jari teriris dan terpotong. Sedangkan pekerja tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang mengalami kecelakaan kerja dikarenakan pekerja memakai Alat Pelindung Diri (APD) tidak maksimal seperti memakai sarung tangan hanya disebelah tangan kiri begitu juga sebaliknya, memakai sandal saat bekerja dan bahkan ada juga tidak memakai alas kaki. Akibat dari perilaku tersebut tentunya bisa menjadikan adanya hal-hal yang tidak dikehendaki berupa kecelakaan kerja.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di *factory 2* didapatkan bahwa pekerja yang menggunakan Alat Pelindung Diri

(APD) tetapi mengalami kecelakaan kerja dikarenakan lingkungan kerja yang cukup bising yang berasal dari mesin produksi sehingga mengganggu pekerja dalam bekerja. Sedangkan pekerja yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang mengalami kecelakaan kerja dikarenakan pekerja memakai Alat Pelindung Diri (APD) tidak maksimal seperti memakai sarung tangan hanya disebelah tangan kiri begitu juga sebaliknya, memakai sandal saat bekerja dan bahkan ada juga tidak memakai alas kaki. Akibat dari perilaku tersebut tentunya bisa menjadikan adanya hal-hal yang tidak dikehendaki berupa kecelakaan kerja seperti jari teriris dari alat amplas kayu.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masih ditemukan pekerja di *factory 1* dan *factory 2* yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dengan lengkap, hal ini terjadi karena pengakuan bahwa menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) terkadang justru mengganggu kenyamanan dalam bekerja dan mengurangi kegesitan sehingga pekerja lebih nyaman jika tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), padahal Alat Pelindung Diri (APD) sendiri merupakan alternatif terakhir untuk menghindari bahaya ditempat kerja tetapi masih ada pekerja yang menganggap remeh mengenai Alat Pelindung Diri (APD). Selain dari itu pekerja juga mengatakan bahwa tidak ada hukuman atau sanksi jika pekerja tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dengan lengkap dan inspeksi Alat Pelindung Diri (APD) pekerja jarang dilakukan.

Faktor lain juga banyak pekerja yang memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun sehingga sudah mengetahui kapan akan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dan kapan tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), Namun demikian upaya yang harus dilakukan guna meningkatkan kepatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja dan mengurangi kejadian kecelakaan kerja adalah dengan cara meningkatkan dan memperkuat pengawasan pada pekerja terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) secara rutin serta penegakan peraturan yang tegas seperti, memberi teguran pada pekerja yang tidak patuh dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) serta pemberian sanksi bagi pekerja yang tidak patuh dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alfidyani et al., (2020), berdasarkan uji *chi square* diperoleh nilai signifikansi *p-value* < 0,05 sehingga terdapat hubungan antara penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan terjadinya risiko kecelakaan kerja pada pekerja di bagian *cutting* Industri Garmen Kota Semarang. Masih banyak pekerja yang tergolong tidak patuh dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) hal ini dikarenakan Alat Pelindung Diri (APD) rusak, hilang dan tertinggal di rumah. Alasan tidak nyaman saat menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) juga digunakan oleh pekerja, selain itu pengawasan dari perusahaan yang kurang dikarenakan tidak pernah ada teguran jika pekerja tidak menggunakan Alat

Pelindung Diri (APD) saat bekerja. Perilaku yang baik bukan merupakan suatu kebetulan, perilaku yang baik dibangun pada suasana lingkungan dan daya dukung yang baik pula.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ningsih, (2018) hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan antara sikap dengan kejadian kecelakaan kerja di *Home Industry C-Maxi Alloycasting*, dengan nilai signifikan ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa responden yang menjawab tidak patuh terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) lebih banyak dari pada responden yang patuh terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Selain itu berdasarkan hasil penelitian, responden yang tidak patuh terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) lebih banyak mengalami kecelakaan kerja dari pada responden yang patuh terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

Pengendalian bahaya bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Peralatan pelindung diri tidak menghilangkan atau mengurangi bahaya yang ada, peralatan ini hanya mengurangi jumlah kontak dengan bahaya dengan cara penempatan penghalang antara tenaga kerja dengan bahaya.